

# PENGARUH *CAPITAL EXPENDITURE*, *CASH RATIO*, DAN *ASSET TURNOVER* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SUB SEKTOR TELEKOMUNIKASI TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Putu Dila Purnami Swari<sup>1</sup>, Lucy Sri Musmini<sup>2</sup>, Ni Luh Gede Erni Sulindawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

Corresponding e-mail: [dila@student.undiksha.ac.id](mailto:dila@student.undiksha.ac.id)

Copyright © 2026 The Author



This is an open access article

Under the Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

DOI: [10.53866/jimi.v6i2.1304](https://doi.org/10.53866/jimi.v6i2.1304)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *capital expenditure*, *cash ratio*, dan *asset turnover* terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena penurunan ROE sub sektor telekomunikasi di tengah peningkatan anggaran infrastruktur nasional, yang mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara ekspansi investasi dan pencapaian profitabilitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Populasi penelitian berjumlah 20 perusahaan, dengan teknik purposive sampling diperoleh 17 perusahaan sebagai sampel sehingga menghasilkan 51 data observasi. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari situs resmi BEI dan website masing-masing perusahaan. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda melalui *software* SPSS versi 21. Terdapat 8 data *outlier* pada sampel, data tersebut dihapus dari sampel penelitian, sehingga tersisa 43 data yang akan diuji dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *capital expenditure* berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE, *cash ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROE, sedangkan *asset turnover* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROE. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,118, menunjukkan 11,8% variasi kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen dalam model ini, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar penelitian. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa perusahaan telekomunikasi perlu mengoptimalkan pengelolaan belanja modal, kas, serta efisiensi penggunaan aset secara lebih produktif agar dapat meningkatkan kinerja keuangan secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Capital Expenditure*, *Cash Ratio*, *Asset Turnover*, *Return On Equity*, Kinerja Keuangan

## *The Impact of Capital Expenditure, Cash Ratio and Asset Turnover on the Financial Performance of Telecommunications Sub-sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange*

### Abstract

This study aims to analyze the effect of *capital expenditure*, *cash ratio*, and *asset turnover* on financial performance, as proxied by *Return on Equity* (ROE), in telecommunications sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2022–2024 period. This study is motivated by the phenomenon of declining ROE in the telecommunications sub-sector amidst an increase in the national infrastructure budget, which indicates a mismatch between investment expansion and profitability. This study uses a quantitative approach with multiple linear regression analysis. The study population consisted of 20 companies, and using a purposive sampling technique, 17 companies were obtained as samples, resulting in 51 observational data. The data used were secondary data in the form of annual financial reports obtained from the official IDX website and each company's website. Data analysis was performed using multiple linear regression using

SPSS version 21 software. There were 8 outliers in the sample, these data were removed from the research sample, leaving 43 data points to be tested in this study. The results showed that partially, capital expenditure had a significant negative effect on ROE, the cash ratio had a negative but insignificant effect on ROE, while asset turnover had a negative but insignificant effect on ROE. The coefficient of determination value is 0.118, indicating that 11.8% of the variation in financial performance can be explained by the three independent variables in this model, while the remainder is influenced by factors outside the study. This study implies that telecommunications companies need to optimize the management of capital expenditures, cash flow, and the efficiency of asset use more productively to improve financial performance sustainably.

**Keywords:** Capital Expenditure, Cash Ratio, Asset Turnover, Return On Equity, Financial Performance

## 1. Pendahuluan

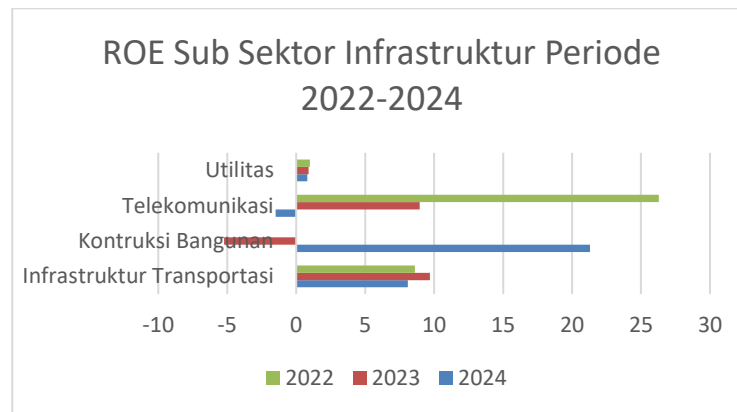
Dalam beberapa tahun terakhir, perekonomian Indonesia menunjukkan kondisi yang relatif stabil meskipun dihadapkan pada berbagai tekanan global, seperti dampak pasca pandemi COVID-19, konflik geopolitik, serta perlambatan ekonomi di beberapa negara mitra dagang utama. Kondisi tersebut tercermin dari pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia yang mencapai 5,3% pada tahun 2022 dan relatif stabil hingga tahun 2024 (Badan Pusat Statistik, 2025). Stabilitas tersebut mendorong pemerintah untuk terus memperkuat pembangunan nasional melalui percepatan berbagai proyek infrastruktur yang termasuk dalam Program Strategis Nasional (PSN). Hingga bulan Juli 2024, total nilai proyek PSN yang telah aktif mencapai lebih dari Rp 6.246,7 triliun mencakup ratusan proyek yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia (Kementerian Keuangan, 2024). Dukungan pemerintah tercermin pada anggaran infrastruktur dalam APBN yang cenderung mengalami peningkatan dan stabil.



Gambar 1.  
Diagram Alokasi APBN untuk Pembangunan Infrastruktur  
Periode 2022-2024  
(Sumber: Kompas.com)

Pada periode 2022 hingga 2024, alokasi anggaran pemerintah untuk pembangunan infrastruktur menunjukkan tren yang meningkat. Pada tahun 2022 alokasi anggaran menyentuh angka Rp 368,8 triliun, dan meningkat menjadi Rp 392 triliun pada tahun 2023 dan mencapai titik tertinggi pada tahun 2024 sebesar Rp 422,7 triliun. Hal ini menunjukkan tingginya komitmen berkelanjutan pemerintah dalam mendorong pembangunan infrastruktur sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Sektor infrastruktur memiliki peran penting dalam meningkatkan produktivitas ekonomi, memperluas aktivitas bisnis, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Infrastruktur yang memadai dapat mempercepat arus barang, jasa, dan informasi sehingga mampu meningkatkan efisiensi ekonomi. Sektor infrastruktur di Indonesia terdiri dari beberapa sub sektor, antara lain infrastruktur transportasi, konstruksi bangunan, utilitas, dan telekomunikasi. Namun demikian, peningkatan investasi infrastruktur tidak selalu diikuti dengan peningkatan kinerja keuangan perusahaan pada sektor tersebut. Hal ini terlihat dari fluktuasi *Return on Equity* (ROE) pada berbagai subsektor infrastruktur selama periode 2022–2024.



Gambar 2.

Tren ROE Sub Sektor Infrastruktur Periode 2022-2024

(Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Sektor Infrastruktur 2022-2024)

Fenomena yang menarik terjadi pada subsektor telekomunikasi. Meskipun sektor ini mendapat perhatian besar dalam pembangunan infrastruktur digital, kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi justru mengalami penurunan yang cukup signifikan. Data menunjukkan bahwa ROE subsektor telekomunikasi menurun dari 26,3% pada tahun 2022 menjadi 9% pada tahun 2023 dan bahkan mencapai nilai negatif sebesar -1,5% pada tahun 2024. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa ekspansi investasi yang besar tidak selalu diikuti oleh peningkatan profitabilitas perusahaan. Kondisi ini menimbulkan indikasi adanya ketidakseimbangan antara investasi yang dilakukan perusahaan dengan hasil finansial yang diperoleh. Hal tersebut dikarenakan ROE merupakan indikator penting bagi investor dalam menilai tingkat pengembalian modal yang mereka tanamkan serta efektivitas manajerial dalam mengelola perusahaan (Rayadi et al., 2025)

Subsektor telekomunikasi merupakan industri yang bersifat padat modal, sehingga perusahaan dituntut untuk terus melakukan investasi besar dalam pengembangan jaringan dan teknologi. Berbagai proyek strategis seperti pembangunan jaringan fiber optik nasional, pengembangan jaringan 5G, serta pembangunan satelit komunikasi membutuhkan belanja modal yang besar dan memiliki periode pengembalian investasi yang relatif panjang. Selain itu, persaingan harga antar operator telekomunikasi yang semakin ketat juga menyebabkan penurunan rata-rata pendapatan per pengguna (*Average Revenue Per User/ARPU*). Meskipun trafik data terus meningkat, nilai pendapatan per unit layanan cenderung menurun sehingga pertumbuhan pendapatan perusahaan menjadi terbatas. Kondisi tersebut dapat berdampak pada menurunnya efisiensi penggunaan aset serta profitabilitas perusahaan.

Perspektif teori *Resource Based View* (RBV) beranggapan bahwa sumber keunggulan bersaing berasal dari internal perusahaan (Vijaya & Irwansyah, 2024), kinerja perusahaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya internal secara efektif dan efisien. Kinerja keuangan perusahaan merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan laba (Martadinata & Pasek, 2024). Kinerja keuangan yang baik dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk memberikan gambaran bagaimana kesuksesan yang telah diraih perusahaan dalam mengoperasikan bisnisnya (Dewi et al., 2025). Oleh karena itu, faktor internal perusahaan seperti *capital expenditure*, *cash ratio*, dan *asset turnover* menjadi penting untuk dianalisis karena mencerminkan bagaimana perusahaan mengelola investasi, likuiditas, serta efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan kinerja keuangan yang optimal. *Capital expenditure* merupakan pengeluaran yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh, meningkatkan, atau memperpanjang masa manfaat aset tetap seperti properti, pabrik, dan peralatan, biasanya bersifat jangka panjang dan memiliki dampak signifikan terhadap kapasitas produksi serta pertumbuhan perusahaan di masa mendatang (Kalungan et al., 2017). Rasio Kas (*Cash Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek (Widiantari & Wahyuni, 2022). *Asset Turnover* merupakan rasio keuangan yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan atau pendapatan (Harini & Musmini, 2024).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan kinerja keuangan perusahaan. Menurut Maulana et al. (2021) *capital expenditure* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, sementara itu Istiqomah & Ismanto (2025) menyatakan bahwa *capital expenditure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Adzahri & Oktaviani (2024) mendapatkan temuan bahwa *cash ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROE, sementara itu menurut penelitian yang dilakukan oleh Miftah & Lestiyadi (2023), ditemukan bahwa *cash ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE. Menurut Rachmat (2023), *asset turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE, sementara itu Nurhayati & Lestari (2023) menemukan bahwa *asset turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan masih adanya ketidakkonsistenan temuan empiris sehingga membuka peluang untuk dilakukan penelitian lebih lanjut, khususnya pada subsektor telekomunikasi yang memiliki karakteristik industri padat modal dan kompetisi tinggi.

Berdasarkan fenomena tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait bagaimana pengaruh *capital expenditure*, *cash ratio*, dan *asset turnover* terhadap kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi, khususnya pada periode setelah pandemi ketika investasi infrastruktur digital meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *capital expenditure*, *cash ratio*, dan *asset turnover* terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROE pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten terkait pengaruh *capital expenditure*, *cash ratio*, dan *asset turnover* terhadap kinerja keuangan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada sektor umum atau periode sebelum pandemi, sehingga belum mampu menjelaskan kondisi spesifik subsektor telekomunikasi pada periode pasca pandemi. Selain itu, peningkatan investasi infrastruktur digital pada periode 2022–2024 tidak diikuti dengan peningkatan ROE yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara ekspansi investasi dan profitabilitas perusahaan.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menguji pengaruh ketiga variabel tersebut pada subsektor telekomunikasi dalam konteks pasca pandemi. Berdasarkan fenomena penurunan kinerja keuangan pada sub sektor telekomunikasi, maka dirumuskan beberapa hipotesis yang akan diuji secara empiris dalam penelitian ini, yaitu:

H1: *Capital Expenditure* Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Kinerja Keuangan

H2: *Cash Ratio* Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Kinerja Keuangan

H3: *Asset Turnover* Berpengaruh Positif Signifikan terhadap Kinerja Keuangan

## 2. Metode Penelitian

### 2.1. Objek, waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), melalui <https://www.idx.co.id>, ataupun diperoleh dari situs resmi masing-masing perusahaan yang menjadi objek penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2022–2024. Pemilihan sub sektor telekomunikasi didasarkan pada peran strategis sektor ini dalam mendukung pembangunan nasional, khususnya infrastruktur dan digitalisasi, serta karakteristik industrinya yang padat modal dan berorientasi jangka panjang. Waktu penelitian mengacu pada periode data yang digunakan, yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan selama tahun 2022 sampai dengan 2024. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa rentang waktu tersebut relevan untuk menggambarkan kondisi perusahaan pada masa pasca pandemi serta periode meningkatnya anggaran infrastruktur nasional

### 2.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan memanfaatkan data sekunder. Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode *purposive sampling* yakni, mengidentifikasi perusahaan yang memenuhi kriteria sampel, kemudian mengunduh laporan keuangan tahunan untuk setiap periode penelitian. Adapun kriteria *purposive sampling* pada penelitian ini meliputi perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama rentang waktu 2022–2024, menyajikan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah selama periode 2022–2024, serta memiliki data variabel pada laporan keuangan selama periode 2022–2024. Setelah dilakukan proses penyaringan berdasarkan kriteria, didapatkan sejumlah 17 perusahaan yang layak dijadikan sampel dalam penelitian ini, sehingga

jumlah data observasi berjumlah 51 data (17 perusahaan x 3 periode pengamatan). Berikut adalah daftar perusahaan yang menjadi sampel penelitian:

Tabel 1.  
Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	BALI	Bali Towerindo Sentra Tbk.
2.	CENT	PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk.
3.	EXCL	XLSMART Telecom Sejahtera Tbk.
4.	GHON	PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk.
5.	GOLD	Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk.
6.	IBST	PT Inti Bangun Sejahtera Tbk.
7.	ISAT	Indosat Tbk.
8.	JAST	Jasnita Telekomindo Tbk.
9.	KBLV	First Media Tbk.
10.	KETR	PT Ketrosden Triasmitra Tbk
11.	LINK	Link Net Tbk.
12	MORA	PT Mora Telematika Indonesia Tbk
13	MTEL	PT Dayamitra Telekomunikasi Tbk.
14	SUPR	Solusi Tunas Pratama Tbk.
15	TBIG	Tower Bersama Infrastruktur Tbk.
16	TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk
17	TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk.

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi 2022-2024

### 2.3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 21. Analisis dilakukan untuk mengetahui *pengaruh capital expenditure, cash ratio, dan asset turnover* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan ROE. Tahapan pertama analisis data yang dilakukan yakni analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai data yang diteliti, seperti rata-rata, sebaran, dan kecenderungan nilai yang muncul. Setelah itu tahapan analisis kedua dilakukan dengan menguji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, serta uji heterokedastisitas. Berikutnya dilakukan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan dua variabel atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Tahapan ketiga adalah pengujian hipotesis yang meliputi uji t (parsial), uji F (simultan), dan uji koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*).

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Hasil Penelitian

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2020).

Tabel 2.  
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif					
	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Capital Expenditure Ratio	51	0,23	25,17	7,91	5,05
Cash Ratio	51	0,11	267,33	36,75	51,14
Asset Turnover	51	0,02	0,99	0,26	0,20
Return On Equity	51	-85,36	362,30	11,07	54,41

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder, 2026

Pada tahap awal pengolahan data, ditemukan adanya beberapa nilai *outlier*. *Outlier* merupakan observasi menyimpang secara signifikan dari pola umum distribusi data, sehingga diduga dihasilkan oleh mekanisme yang berbeda dari sebagian besar data lainnya (Hoaglin et al., 1986), sehingga identifikasi dan penanganannya menjadi langkah penting sebelum analisis regresi dan uji statistik lainnya dilakukan (Sihombing et al., 2023). Keberadaan *outlier* dapat diidentifikasi menggunakan metode *casewise diagnostics* (Afifah & Yuyetta, 2024). Berdasarkan hasil identifikasi *outlier* menggunakan metode *casewise diagnostics*, ditemukan sebanyak 8 observasi yang terindikasi sebagai data *outlier* dari total 51 sampel penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan dalam analisis lanjutan adalah 43 observasi.

Tabel 3.

Hasil Analisis Statistik Deskriptif Setelah *Outlier*

Statistik Deskriptif					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Capital Expenditure Ratio	43	0,28	25,17	8,54	4,84
Cash Ratio	43	0,11	267,33	38,91	54,64
Asset Turnover	43	0,02	0,92	0,27	0,18
Return On Equity	43	-12,35	23,90	9,12	7,45

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder, 2026

Berdasarkan hasil statistik deskriptif setelah *outlier*, *capital expenditure ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0,28% dan maksimum 25,17%, dengan mean 8,54% serta standar deviasi 4,84%, mengindikasikan bahwa variasi tingkat *capital expenditure ratio* antar perusahaan relatif kecil dan tidak menyimpang jauh dari nilai rata-ratanya. *Cash ratio* menunjukkan nilai minimum 0,11% dan maksimum 267,33%, dengan mean 38,91% serta standar deviasi 54,64%, yang mencerminkan adanya perbedaan tingkat likuiditas yang cukup tinggi antar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. *Asset turnover*, nilai minimum tercatat 0,02 kali dan maksimum 0,92 kali, dengan mean 0,27 kali serta standar deviasi 0,18, yang menunjukkan variasi perputaran aset relatif rendah sehingga efisiensi pemanfaatan aset antar perusahaan tidak berbeda terlalu jauh. ROE memiliki nilai minimum -12,35% dan maksimum 23,90%, dengan mean 9,12% serta standar deviasi 7,45%, yang mengindikasikan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan cenderung bervariasi namun masih dalam rentang yang relatif moderat.

Tahapan uji asumsi klasik diawali dengan uji normalitas. Uji normalitas adalah uji untuk mengetahui apakah data dalam model regresi memiliki distribusi normal, terutama pada bagian residual (kesalahan prediksi) (Ghozali, 2018). Keputusan pengujian dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (Asymp. Sig.) yang dihasilkan oleh program statistik SPSS. Kriteria penilaiannya yakni jika Sig. (2-tailed) > 0,05, maka data berdistribusi normal (diterima), namun jika Sig. (2-tailed) < 0,05, maka data tidak berdistribusi normal (ditolak).

Tabel 4.

Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov		Unstandardized Residual
N		43
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,73989391
Most Extreme Differences	Absolute	,075
	Positive	,058
	Negative	-,075
Kolmogorov-Smirnov Z		,492
Asymp. Sig. (2-tailed)		,969

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder, 2026

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa hasil uji K-S menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,969. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yang menjadi kriteria tes ini yakni 0,05. Hal

ini menunjukkan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Multikolinieritas merupakan kondisi ketika terdapat hubungan linear yang kuat antara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi. Kondisi ini dapat menyebabkan kesulitan dalam mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen karena informasi yang diberikan oleh variabel tersebut menjadi saling tumpang tindih (Gujarati, 2003). Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Adapun kriteria penelitiannya yakni apabila nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10,0, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

Tabel 5.  
Hasil Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Capital Expenditure Ratio	,928	1,078
	Cash Ratio	,973	1,028
	Asset Turnover	,904	1,106

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder, 2026

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel 5, dapat diketahui bahwa *capital expenditure ratio* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,928 dan VIF sebesar 1,078. Sementara itu *cash ratio* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,973 dan VIF sebesar 1,028. Variabel *asset turnover* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,904 dan VIF sebesar 1,106. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh variabel independen menunjukkan nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10,0. Sehingga hal ini menyatakan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak menunjukkan gejala multikolinieritas.

Uji autokorelasi adalah uji untuk mendeteksi apakah terjadi hubungan antara residual pada satu pengamatan dengan residual pada pengamatan lainnya dalam model regresi. Salah satu metode pengujian autokorelasi adalah pengujian Durbin Watson (DW) dengan kriteria pengambilan keputusannya yakni, jika  $DU < DW < 4 - DU$  artinya tidak terjadi autokorelasi, jika  $DW < DL$  atau  $DW > 4 - DL$ , artinya terjadi autokorelasi, serta jika  $DL < DW < DU$  atau  $4 - DU < DW < 4 - DL$ , artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang terjadi (Mokodompit et al., 2025).

Tabel 6.  
Hasil Uji Autokorelasi Menggunakan Durbin-Watson

Uji Autokorelasi Durbin-Watson					
Durbin-Watson	DL	DU	4 - DL	4 - DU	Keterangan
1,701	1,366	1,663	1,366	2,299	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder, 2026

Diketahui bahwa distribusi nilai DW dengan  $n = 43$  dan  $k = 3$  memiliki nilai DL sebesar 1,366, DU sebesar 1,663, dan  $4 - DU$  sebesar 2,299. Sementara itu nilai DW dapat dilihat pada tabel 4.5, didapatkan sebesar 1,701. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai DW berada dalam rentang  $DU < DW < 4 - DU$  (1,663 < 1,701 < 2,299), hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

Uji Heterokedastisitas merupakan uji untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas, yaitu varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap (Ghozali, 2018). uji Park yang dilakukan dengan meregresikan logaritma natural dari kuadrat residual hasil regresi utama terhadap logaritma natural variabel independen untuk melihat apakah terdapat hubungan antara keduanya (Gujarati, 2003). Kriteria pengambilan keputusan dalam uji Park dilakukan berdasarkan nilai signifikansi (Sig.). Jika nilai signifikansi variabel lebih besar dari 0,05, maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

Tabel 7.  
 Hasil Uji Heterokedastisitas Menggunakan Uji Park

Uji Heterokedastisitas (Uji Park)			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	2,126	,040
	Capital Expenditure Ratio	,054	,957
	Cash Ratio	-,149	,882
	Asset Turnover	2,408	,051

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder, 2026

Berdasarkan uji *park* yang tersaji pada tabel 7, diketahui bahwa nilai signifikansi *capital expenditure ratio* sebesar 0,957, *cash ratio* sebesar 0,882, serta *asset turnover* sebesar 0,051. Seluruh nilai signifikansi variabel independen lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heterokedastisitas.

Setelah uji asumsi klasik telah terpenuhi, berikutnya akan dilakukan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan dua variabel atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 8.  
 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Uji Regresi Linear Berganda				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	15,458	2,637	
	Capital Expenditure Ratio	-,497	,231	-,323
	Cash Ratio	-,035	,020	-,255
	Asset Turnover	-2,750	6,235	-,067

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder, 2026

Berdasarkan tabel 8 mengenai hasil uji regresi linier berganda, maka dapat dirumuskan persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$ROE = 15,458 - 0,497X_1 - 0,035X_2 - 2,750X_3 + \varepsilon$$

Nilai konstanta diperoleh sebesar 15,458, yang berarti apabila seluruh variabel independen, yaitu *capital expenditure*, *cash ratio*, dan *asset turnover*, bernilai 0 atau dianggap konstan, maka nilai ROE diperkirakan sebesar 15,458. Selanjutnya, koefisien regresi *capital expenditure* sebesar -0,497 menunjukkan bahwa setiap peningkatan *capital expenditure* sebesar satu satuan akan menurunkan ROE sebesar 0,497 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Demikian pula, *cash ratio* memiliki koefisien sebesar -0,035, yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan *cash ratio* akan menurunkan ROE sebesar 0,035 satuan. Sementara itu, *asset turnover* memiliki koefisien sebesar -2,750, yang berarti setiap peningkatan satu satuan *asset turnover* akan menyebabkan penurunan ROE sebesar 2,750 satuan, dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Uji selanjutnya adalah uji hipotesis yakni uji t (parsial). Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Hasil dari uji hipotesis (uji t) dinilai berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) yakni 0,05. Jika nilai Sig.  $\leq$  0,05 maka  $H_0$  ditolak dan variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika Sig.  $>$  0,05 maka  $H_0$  diterima sehingga variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Didok & Asyik, 2026).

Tabel 9.  
 Hasil Uji t (Parsial)

Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15,458	2,637		5,862	,000
	Capital Expenditure Ratio	-,497	,231	-,323	-2,149	,038
	Cash Ratio	-,035	,020	-,255	-1,738	,090
	Asset Turnover	-2,750	6,235	-,067	-,441	,662

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder, 2026

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *capital expenditure* memiliki nilai koefisien sebesar -0,497 dengan nilai signifikansi 0,038 ( $< 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa *capital expenditure* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor telekomunikasi yang diukur melalui ROE, sehingga hipotesis pertama ditolak. Variabel *cash ratio* menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,035 dengan nilai signifikansi 0,090 ( $> 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa *cash ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor telekomunikasi yang diukur melalui ROE, sehingga hipotesis kedua ditolak. Pada variabel *asset turnover*, hasil uji t menunjukkan nilai koefisien sebesar -2,750 dengan nilai signifikansi 0,662 ( $> 0,05$ ). Dengan demikian, *asset turnover* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor telekomunikasi yang diukur melalui ROE, sehingga hipotesis ketiga ditolak.

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Dalam pengujian yang menggunakan tingkat signifikansi dengan dasar pengambilan keputusannya yakni, apabila nilai Sig.  $\leq 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Didok & Asyik, 2026).

 Tabel 10.  
 Hasil Uji F (Simultan)

Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	421,985	3	140,662	2,875	,048 <sup>b</sup>
	Residual	1907,899	39	48,920		
	Total	2329,884	42			

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder, 2026

Berdasarkan tabel 10, hasil uji F memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,048 ( $0,048 < 0,05$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa *capital expenditure*, *cash ratio*, dan *asset turnover* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor telekomunikasi yang diukur melalui ROE.

Uji koefisien determinasi merupakan pengujian dalam analisis regresi yang memiliki tujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dalam suatu model penelitian.

 Tabel 11.  
 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,426 <sup>a</sup>	,181	,118	6,99432

Sumber: Hasil Olah Data Sekunder, 2026

Dilihat dari tabel 11, nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,118. Hal ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyesuaian terhadap jumlah variabel independen meliputi *capital expenditure*, *cash ratio*, dan *asset turnover*, kemampuan model dalam menjelaskan variasi ROE adalah sebesar 11,8%. Hal ini berarti, variabel independen tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan 11,8% perubahan yang terjadi pada ROE, sedangkan sisanya sebesar 88,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini memperlihatkan bahwa kemampuan model regresi dalam penelitian ini masih tergolong rendah dalam menjelaskan perubahan kinerja keuangan melalui ROE. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *capital expenditure ratio*, *cash ratio*, dan *asset turnover* bukanlah faktor utama yang memengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor telekomunikasi selama periode 2022-2024.

### 3.2. Pembahasan

Pengujian hipotesis pertama bertujuan untuk mengetahui pengaruh *capital expenditure* terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE). Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh koefisien regresi variabel *capital expenditure* sebesar -0,497. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan *capital expenditure* sebesar satu satuan akan menurunkan kinerja keuangan melalui ROE sebesar -0,497, dengan asumsi variabel lain konstan. Sementara itu, nilai signifikansi variabel ini sebesar 0,038 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, *capital expenditure* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor telekomunikasi yang diukur melalui ROE, sehingga hipotesis pertama ditolak. Perbedaan hasil penelitian dengan perspektif teori RBV ini dapat dijelaskan melalui peristiwa *time lag effect* dalam realisasi manfaat *capital expenditure*. *Time lag effect* merupakan kondisi ketika suatu investasi yang dilakukan perusahaan pada periode tertentu tidak langsung mempengaruhi kinerja perusahaan pada periode yang sama (Winarno et al., 2021).

Dalam praktiknya, industri telekomunikasi memiliki berbagai proyek yang memerlukan waktu yang cukup panjang untuk menghasilkan arus kas dan peningkatan laba. Sehingga laba yang diperoleh pada suatu periode bisa jadi merupakan hasil dari investasi modal yang dilakukan di beberapa periode sebelumnya. Kondisi tersebut disebabkan karena proyek investasi memerlukan proses pembangunan dan implementasi sebelum menghasilkan penerimaan kas (Mulyawati et al., 2025). Sementara itu, dalam jangka pendek perusahaan harus tetap menanggung beban depresiasi serta biaya operasional pemeliharaan jaringan. Selain faktor internal, hasil penelitian ini juga dipengaruhi oleh kondisi eksternal, khususnya pada periode pasca-pandemi COVID-19 (2022–2024). Pada periode tersebut, industri telekomunikasi menghadapi persaingan harga yang semakin ketat, penurunan rata-rata pendapatan per pengguna (ARPU), serta perubahan perilaku konsumen yang semakin sensitif terhadap harga layanan. Kondisi ini menyebabkan investasi besar yang dilakukan perusahaan tidak secara otomatis meningkatkan keunggulan kompetitif, terutama ketika perusahaan lain dalam industri juga melakukan strategi investasi yang serupa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Trisnawati & Maulana (2022) serta Istiqomah & Ismanto (2025), yang menemukan bahwa *capital expenditure* tidak selalu memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengujian hipotesis kedua bertujuan untuk mengetahui pengaruh *cash ratio* terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE). Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh koefisien regresi variabel *cash ratio* sebesar -0,035 yang mengindikasikan bahwa peningkatan *cash ratio* sebesar satu satuan akan menurunkan ROE sebesar 0,035 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Sementara itu, nilai signifikansi variabel ini adalah 0,090 yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, *cash ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor telekomunikasi yang diukur melalui ROE. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua ditolak. Dalam kerangka RBV, suatu sumber daya hanya dapat memberikan keunggulan bersaing berkelanjutan apabila memenuhi karakteristik *valuable*, *rare*, *inimitable*, dan *non-substitutable* (VRIN) (Mailani et al., 2024). Kas memang merupakan sumber daya yang bernilai karena memberikan fleksibilitas finansial bagi perusahaan, namun kas bukanlah sumber daya yang langka maupun sulit ditiru oleh pesaing. Oleh karena itu, kas cenderung kurang mampu menjadi pembeda utama dalam menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Dalam konteks subsektor telekomunikasi yang bersifat padat modal dan memiliki tingkat persaingan yang tinggi, perusahaan lebih membutuhkan sumber daya strategis lain yang lebih memenuhi karakteristik VRIN, seperti kapabilitas teknologi, kualitas infrastruktur jaringan, dan inovasi layanan digital. Dengan demikian, temuan ini mengindikasikan bahwa kas tidak selalu menjadi faktor utama yang

menentukan tingkat kinerja keuangan perusahaan, melainkan terdapat aspek lain yang dapat memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap profitabilitas. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan kas lebih penting dibandingkan sekadar tingginya tingkat likuiditas. Kas yang hanya disimpan sebagai cadangan tanpa dimanfaatkan secara optimal justru berpotensi menimbulkan *opportunity cost*, karena dana tersebut tidak dialokasikan pada investasi atau proyek yang memiliki tingkat pengembalian lebih tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yakni Miftah & Lestiyadi (2023), Amalia et al. (2024), dan Herlandi Putra & Rizyawati (2025), yang mengemukakan bahwa *cash ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengujian hipotesis ketiga bertujuan untuk mengetahui pengaruh *asset turnover* terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE). Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, nilai koefisien untuk *asset turnover* bernilai negatif sebesar -2,750 mengindikasikan bahwa peningkatan *asset turnover* sebesar satu satuan akan menurunkan ROE sebesar 2,750 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Pada variabel *asset turnover*, nilai signifikansi sebesar 0,662 yang lebih besar dibandingkan signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa *asset turnover* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor telekomunikasi yang diukur melalui ROE. Dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak. Peningkatan permintaan layanan data yang signifikan selama masa pandemi justru diikuti oleh tekanan biaya operasional yang lebih besar pada periode pasca pandemi, khususnya sejak tahun 2022.

Persaingan tarif antar operator menyebabkan harga layanan data tetap rendah demi mempertahankan pelanggan, sehingga meskipun aset dimanfaatkan secara intensif untuk melayani trafik data yang tinggi, pendapatan yang dihasilkan per unit aset menjadi relatif lebih kecil akibat margin keuntungan yang semakin menipis. Selain tekanan persaingan harga, karakteristik industri telekomunikasi yang padat modal turut memperkuat fenomena tersebut. Setelah pandemi, perusahaan melakukan ekspansi infrastruktur secara agresif, terutama dalam pengembangan jaringan 5G dan perluasan jaringan serat optik. Investasi besar ini menyebabkan peningkatan beban penyusutan serta biaya bunga akibat pendanaan eksternal, yang pada akhirnya menekan laba bersih perusahaan dalam jangka pendek. Kondisi ini menciptakan situasi di mana tingginya pemanfaatan aset tidak sejalan dengan peningkatan tingkat pengembalian ekuitas (ROE). Dengan kata lain, intensitas penggunaan aset yang tinggi justru berbanding terbalik dengan tingkat pengembalian bagi pemegang saham karena beban investasi yang signifikan.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut melalui perspektif persamaan dasar akuntansi, yaitu  $\text{aset} = \text{liabilitas} + \text{ekuitas}$ , yang menunjukkan bahwa sumber pendanaan aset perusahaan tidak hanya berasal dari modal sendiri, tetapi juga dari utang. Dalam konteks perusahaan subsektor telekomunikasi, peningkatan aset yang terjadi akibat ekspansi infrastruktur cenderung didominasi oleh pendanaan eksternal dalam bentuk liabilitas. Hal ini menyebabkan pertumbuhan aset tidak sepenuhnya diikuti oleh peningkatan ekuitas. Meskipun perusahaan mampu meningkatkan efisiensi penggunaan aset yang tercermin dalam rasio *asset turnover*, manfaat ekonomi yang dihasilkan tidak secara langsung meningkatkan ROE. Sebaliknya, sebagian dari hasil pemanfaatan aset tersebut harus dialokasikan untuk memenuhi kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang, sehingga menekan laba bersih yang menjadi komponen utama dalam perhitungan ROE. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu meliputi Nurhayati & Lestari (2023), Rolanda et al. (2022), dan Simanjuntak & Virby (2025), yang mengemukakan bahwa efisiensi perputaran aset atau *asset turnover* tidak selalu berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

### 3.3. Kaitan dengan Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *capital expenditure*, *cash ratio*, dan *asset turnover* terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, tujuan tersebut telah tercapai melalui temuan bahwa *capital expenditure* berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE, sedangkan *cash ratio* dan *asset turnover* menunjukkan hubungan negatif namun tidak signifikan terhadap ROE.

Penelitian ini memberikan bukti empiris yang lebih spesifik pada konteks subsektor telekomunikasi pasca pandemi, di mana tekanan persaingan tarif, tingginya investasi infrastruktur digital, serta beban biaya operasional dan pembiayaan memengaruhi hubungan antara variabel internal perusahaan dengan ROE. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menjawab tujuan penelitian, tetapi juga memperkaya kajian empiris terkait faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan pada industri telekomunikasi.

#### 4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital expenditure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE, sedangkan *cash ratio* dan *asset turnover* memiliki hubungan negatif namun tidak signifikan terhadap ROE. Temuan ini menunjukkan bahwa pada subsektor telekomunikasi yang bersifat padat modal, peningkatan investasi aset, likuiditas kas, dan efisiensi perputaran aset tidak selalu diikuti oleh peningkatan profitabilitas dalam jangka pendek, terutama pada periode pasca pandemi yang ditandai dengan tingginya tekanan biaya, persaingan tarif, dan beban investasi infrastruktur digital. Secara implikatif, hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi kajian manajemen keuangan dan strategi perusahaan, khususnya dalam memahami pentingnya efektivitas pengelolaan sumber daya internal dibandingkan hanya berfokus pada besaran investasi atau likuiditas. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada periode observasi yang relatif singkat dan fokus pada satu subsektor industri, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas periode pengamatan, menambahkan variabel lain seperti *leverage* dan pertumbuhan pendapatan, serta melakukan perbandingan lintas sektor untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

#### Bibliografi

- Adzahri, P., & Oktaviani, R. F. (2024). Pengaruh Cash Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turn Over dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Return On Equity. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan Dan Tata Kelola Perusahaan (JAKPT)*, 1(3), 8–19.
- Affiah, F., & Yuyetta, E. N. A. (2024). Pengaruh Kebijakan Corporate Social Responsibility Terhadap Accounting Prudence dengan Kepemilikan Asing sebagai Variabel Moderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(4), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Amalia, I., Astuti, P., & Faisol. (2024). Pengaruh Current Ratio, Cash Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Net Profit Margin Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Kesehatan Di Bei. *Jrak*, 10(2), 205–218.
- Badan Pusat Statistik. (2025). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV-2024. In *Www.Bps.Go.Id*. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/02/05/1755/ekonomi-indonesia-2019-tumbuh-5-02-persen.html>
- Dewi, N. K. D. P., Sulindawati, N. L. G. E., & Masdiantini, P. R. (2025). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Vokasi: Jurnal Riset Akuntansi* |, 14(1), 89–99. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i1.2743>
- Didok, Y. A., & Asyik, N. F. (2026). Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 13(9–21).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. (2003). *Basic Econometrics*. McGraw-Hill Inc.
- Gusti Ayu Nyoman Putri Harini, & Musmini, L. S. (2024). Pengaruh Total Assets Turn Over, Economic Value Added dan Cash Value Added Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Transportasi dan Logistik. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 15(04), 944–954. <https://doi.org/10.23887/jimat.v15i04.76550>
- Herlandi Putra, I., & Rizyawati, R. (2025). Pengaruh Rasio Likuiditas (Current Ratio, Cash Ratio Dan Quick Ratio) Terhadap Kinerja Keuangan Pada Pt Garuda Indonesia (Persero), Tbk Tahun 2013-2023. *J-Aksi: Jurnal Akuntansi Dan Sistem Informasi*, 6(2), 163–175. <https://doi.org/10.31949/j-aksi.v6i2.13439>
- Hoaglin, D. C., Mosteller, F., & Tukey, J. W. (1986). Performance of some resistant rules for outlier labeling. *Technometrics*, 28(2), 119–130.
- Istiqomah, U. N., & Ismanto, H. (2025). Pengaruh Capital Expenditure, Sales Growth, Revaluation Fixed Asset dan Leverage terhadap Kinerja Perusahaan Transportasi. *Jurnal Akuntansi Manajemen Ekonomi Kewirausahaan (JAMEK)*, 5(1), 315–325. <https://doi.org/10.47065/jamek.v5i1.1772>
- Kalungan, T. R., Ilat, V., & Gamaliel, H. (2017). Perlakuan Akuntansi Capital Expenditure Dan Revenue Expenditure Pada Pt. Putra Karangteng. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 12(2), 1044–1054. <https://doi.org/10.32400/gc.12.2.18531.2017>
- Kementerian Keuangan. (2024). Buku Informasi APBN TA 2024: Mempercepat Transformasi Ekonomi yang Inklusif dan Berkelanjutan. *Publikasi Kemenkeu RI*, 1, 1–54.

- <https://anggaran.kemenkeu.go.id/api/Medias/454fb34d-dd52-4edf-a6cc-e443f06fe44f>
- Mailani, D., Hulu, M. Z., Simamora, M. R., Ade, S., & Kesuma. (2024). Resource-Based View Theory to Achieve a Sustainable Competitive Advantage of the Firm : Systematic Literature Review. *International Journal of Entrepreneurship and Sustainability Studies (IJEASS)*, 4(1), 1–15.
- Martadinata, I. P. H., & Pasek, N. S. (2024). Peran Literasi Keuangan dan Kemampuan Manajerial dalam Mengoptimalkan Kinerja Keuangan UMKM. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 15(02), 363–372. <https://doi.org/10.23887/jimat.v15i02.80690>
- Maulana, R., Arifin, H. R., & Wahono, B. (2021). Pengaruh Capital Expenditure, Profitabilitas , Leverage, Dan Corporate Social Responsibility Disclosure Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2019). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 47–62.
- Miftah, A. M., & Lestiyadi, A. puspa. (2023). Pengaruh Cash Ratio dan Debt to Asset Ratio Terhadap Return on Equity pada PT. Midi Utama Indonesia, Tbk. Periode 2010-2021. *PERKUSI*, 3(4). <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JIPER/article/view/34700>
- Mokodompit, F. P., Lopian, A. L. C. P., & Masloman, I. (2025). Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Bolaang Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 25(5), 98–111.
- Mulyawati, S., Manurung, A. H., & Sinaga, J. (2025). Determinan Arus Kas Bersih Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016 – 2023. *Journal of Capital Markets and Banking*, 13(1), 40–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.63607/jcmb.v13i1.4>
- Nurhayati, D., & Lestari, N. Y. (2023). Pengaruh Total Asset Turnover (TATO) Terhadap Return on Equity (ROE) (Studi Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk). *Prismakom*, 21(1), 32–41.
- Rachmat, A. D. N. (2023). Pengaruh Total Asset Turn Over Terhadap Return On Equity. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(3). <https://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/1698>
- Rayadi, G. J., Sulindawati, N. L. G. E., & Pasek, N. S. (2025). *Pengaruh Social Corporate Responsibility , Kepemilikan Institusional , dan Kepemilikan Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. 14(1), 30–39.
- Rolanda, I., Laksmiwati, M., & Ulfarianti, N. (2022). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Total Assets Turnover Terhadap Return On Equity (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Advertising, Printing, dan Media di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020). *Jurnal Ekonomika Dan Manajemen*, 11(1), 1–12.
- Sihombing, P. R., Suryadiningrat, Sunarjo, D. A., & Yuda, Y. P. A. C. (2023). Identifikasi Data Outlier (Pencilan) dan Kenormalan Data Pada Data Univariat serta Alternatif Penyelesaiannya. *Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia*, 2(3), 307–316. <https://doi.org/10.11594/jesi.02.03.07>
- Simanjuntak, S. M., & Virby, S. (2025). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), dan Total Asset Turnover (TATO) Terhadap Return On Equity (ROE) Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2024. *Jurnal Quantum Manajemen*, 1(1), 11–19.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Trisnawati, E. A., & Maulana, W. (2022). Analysis of Capital Structure and CAPEX : It's Effect on ROE of Mining Companies. *Coopetition : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 13(3), 387–398. <https://doi.org/10.32670/coopetition.v13i3.2071>
- Vijaya, D. P., & Irwansyah, M. R. (2024). Pengungkapan Inovasi Disruptif Pada Perusahaan Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata di Indonesia. *Jurnal Tera Ilmu Akuntansi*, 25(1), 31–37.
- Widiantari, N. K., & Wahyuni, M. A. (2022). Pengaruh Growth, Cash Ratio, Struktur Kepemilikan Manajerial dan Profitabilitas terhadap Deviden Payout Ratio (DPR) pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Vokasi : Jurnal Riset Akuntansi*, 10(01), 36–45. <https://doi.org/10.23887/vjra.v10i01.56291>
- Winarno, W. A., Tjahjadi, B., & Irwanto, A. (2021). Time Lag Effects of IT Investment on Firm Performance: Evidence form Indonesia. *Jurnal Ekonomi Malaysia*, 55(3), 89–101. <https://doi.org/10.17576/JEM-2021-5503-06>